

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya dunia industri yang semakin pesat, berbagai macam perusahaan terus melakukan inovasi dengan tujuan agar dapat terus bersaing di pasar untuk dapat bertahan di era yang penuh ketidakpastian ini. Melalui cncbcindonesia.com memberitakan bahwa terjadi perlambatan perekonomian pada tahun 2020 di berbagai sektor perusahaan di Indonesia yang merupakan imbas dari penyebaran wabah Covid-19, pandemi ini berdampak pada keberlangsungan perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) mengungkapkan bahwa terdapat lebih dari 50 perusahaan yang mengalami *financial distress* akibat dari pandemi Covid-19. Munculnya gangguan-gangguan yang tidak menentu ini mendorong kondisi dari suatu perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Mafiroh dan Triyono (2016) suatu perusahaan dapat dikatakan sedang dalam kondisi *financial distress* pada saat perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian baik pada laba operasi ataupun laba bersih, nilai buku ekuitas yang negatif, dan dapat juga perusahaan tersebut sedang melakukan *merger*. *Financial distress* merupakan tahapan di saat kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan yang apabila tidak segera ditangani akan berujung pada kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2006). Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan tidak memiliki kapabilitas untuk menciptakan laba secara signifikan yang dapat mengakibatkan terjadinya kendala dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Indikasi adanya *financial distress* pada perusahaan dapat dilihat dari adanya *delisting* perusahaan. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab perusahaan-perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami *delisting*, namun terdapat beberapa indikasi yang mengarahkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress*. Tahun 2017 – 2020

tercatat sebanyak 24 saham yang *delisted* dari BEI dan 16 di antaranya *delisted* karena terindikasi *financial distress*. Pada tahun 2018 seperti yang dilansir dari cnbcindonesia.com dan finance.detik.com, Perusahaan manufaktur PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo tereliminasi dari bursa karena statusnya yang dinyatakan pailit. Terjadinya kebangkrutan tersebut disebabkan oleh karena perusahaan mengalami rugi terus menerus sejak periode 2015-2017 dan terdapat peningkatan hutang lancar secara signifikan pada tahun 2015. Evergreen Invesco (GREN), perusahaan manufaktur yang bergerak dalam subsektor tekstil dan garmen pada tahun 2020 juga mengalami *delisting* dengan indikasi *financial distress*. Menurut yang diberitakan oleh investasi.kontan.co, GREN tersingkir karena sedang mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum sebagai perusahaan terbuka dan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan.

Melalui cnbcindonesia.com mengungkapkan bahwa pada tahun 2020, di masa pandemi Covid-19, perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur mengalami penurunan penjualan yang diakibatkan oleh dampak dari Covid-19 yang mengakibatkan operasional pada pabrik terhambat hingga terhenti. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia sektor industri merupakan penyumbang kontribusi terbesar PDB Indonesia, namun berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik diungkapkan bahwa terdapat penurunan pada laju pertumbuhan PDB di sektor manufaktur selama tahun 2017-2020, pada tahun 2017 tercatat sebesar 4,29%, lalu tahun 2018 turun menjadi 4,27%, tahun 2019 sebesar 3,80%, lalu pada tahun 2020 turun hingga -2,93%. Fenomena penurunan ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi peneliti menjadikan sektor manufaktur dan rentang waktu 2017-2020 sebagai objek penelitian yang berkaitan dengan *financial distress*.

Tanda-tanda akan terjadinya *financial distress* juga diperlukan oleh pihak eksternal agar dapat lebih mempertimbangkan untuk melakukan pengambilan keputusan (Mafiroh & Triyono, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati et al. (2021) yang menyatakan adanya informasi terkait dengan

financial distress sangat bermanfaat bagi berbagai macam pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan terutama manajemen dalam rangka untuk dapat segera memperbaiki kondisi perusahaan. *Financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan juga dapat disebabkan oleh masalah keagenan. Menurut Samudra (2021) munculnya masalah keagenan atau *agency problem* ini terdorong dari adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan yang dapat berujung pada ketidaksesuaian pendapat pada proses penentuan keputusan, hal ini dapat memicu kondisi perusahaan yang tidak sehat dan memiliki potensi merugikan perusahaan apabila tidak segera dikelola dengan baik.

Dewan direksi sebagai jajaran manajemen tingkat puncak yang memiliki peran penting dalam proses perencanaan strategi dan kebijakan-kebijakan penting untuk kelangsungan perusahaan (Zwageri, 2020). Keputusan-keputusan penting yang diambil oleh manajemen tentunya membutuhkan pertimbangan dan persetujuan dari jajaran dewan direksi, oleh sebab itu sangat penting agar memiliki keberagaman gender atau *gender diversity* pada jajaran ini untuk mencapai hasil yang lebih baik (Mittal & Lavina, 2018). Penelitian ini menggunakan *board of directors gender diversity* sebagai proksi dari *gender diversity* yang menjelaskan terdapat keberagaman manajemen puncak berdasarkan gender yang ditemukan adanya perbedaan dalam gaya kepemimpinan antara pria dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang menguji perbedaan sifat antara pria dan perempuan yang dilakukan oleh Costa et al (2001) dari sisi psikologi bahwa terdapat skor lebih tinggi untuk *neuroticism* dan *agreeableness* pada perempuan, kedua kepribadian tersebut memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dan lebih baik dalam menahan tekanan atau stress, sedangkan pada pria lebih tinggi pada kepribadian *assertiveness* dan *openness to ideas* yang cenderung lebih kreatif, berpikiran luas, dan lebih tegas, maka dari itu akan sangat menguntungkan untuk memiliki keberagaman gender dalam suatu jajaran agar dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang lebih matang serta pemikiran yang bervariasi pada saat dihadapkan suatu permasalahan. Menurut Croson dan Gneezy (2009) perempuan lebih cenderung *risk adverse* daripada pria, maka dari itu dengan terbentuknya

proporsi yang tepat antara pria dan perempuan diharapkan dapat mendorong terbentuknya sinergitas yang lebih baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samudra (2021) mengungkapkan bahwa terdapat gaya yang berbeda dari sifat perempuan dan pria dalam menghadapi risiko, perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih detail dalam memitigasi risiko dibanding pria sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan akan dianggap lebih mempertimbangkan risiko yang dapat terjadi sehingga dapat memperkecil potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Pemegang saham ikut andil dalam penentuan strategi, menjalankan fungsi pengendalian, serta dalam proses pengangkatan maupun pemberhentian direksi Annither et al. (2020), maka dari itu pada penelitian ini tertarik untuk menggunakan topik pemegang saham dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai proksi dari struktur kepemilikan atau *ownership structure*. Menurut Udin et al. (2017) berdasarkan teori keagenan, struktur kepemilikan yang tersebar dengan baik akan memicu peningkatan dari kualitas tata kelola perusahaan yang pada akhirnya akan meminimalisir risiko terjadinya kegagalan dalam suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiadnyana dan Ratnadi (2019) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Tarighi et al. (2022) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional dapat memicu lebih banyak peluang pertumbuhan untuk perusahaan namun juga mengurangi informasi asimetri yang dapat mengurangi risiko kebangkrutan.

Resource-Based Theory (RBT) menjelaskan tentang kemampuan suatu perusahaan mempertahankan maupun mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mempelajari keunikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan maupun inovasi – inovasi yang dapat mendorong adanya peningkatan dalam efisiensi perusahaan (Adnan et al. 2018). Menurut Pulic (2004) kemampuan tersebut disebut dengan *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan salah satu bentuk dari aset tidak berwujud yang menjadi nilai tambah suatu perusahaan yang juga mampu memicu

peningkatan kinerja keuangan perusahaan untuk bersaing secara kompetitif (Soewarno dan Tjahjadi, 2020).

Untuk mempertahankan eksistensi, perusahaan harus beradaptasi yang semula merupakan bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) agar tetap dapat bertahan menghadapi dinamika perubahan zaman (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) dengan menggunakan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka dapat mendorong efisiensi sumber daya yang dimiliki perusahaan serta dapat menjadikan nilai lebih pada perusahaan. Penelitian tersebut mengungkapkan *intellectual capital* merupakan himpunan dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama suatu organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang memiliki kaitan dengan hal-hal yang dapat memacu perusahaan dalam menciptakan nilai lebih sehingga memiliki keunggulan dalam bersaing. Nilai lebih ini dihasilkan oleh *intellectual capital* yang didapat dari bertahannya ataupun meningkatnya produktivitas perusahaan yang berasal dari budaya pengembangan perusahaan dalam memotivasi karyawannya, maka dari itu akan kecil risiko *financial distress* akan dihadapi perusahaan tersebut.

Pengaruh *intellectual capital* dalam mempengaruhi *financial distress* pernah diteliti oleh Prasetya dan Oktavianna (2021) yang mengungkapkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif signifikan, hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan sumber daya yang berkemampuan lebih baik dapat memperkecil risiko perusahaan terindikasi *financial distress*. Terciptanya nilai tambah (*value added*) yang didapatkan dari *intellectual capital* ini memiliki dampak yang cukup signifikan bagi perusahaan dalam rangka untuk peningkatan kinerja perusahaan agar terhindar dari risiko terjadinya *financial distress* (Prasetya & Oktavianna, 2021). *Intellectual capital* dapat diukur dengan menggunakan metode pengukuran VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). VAIC memiliki tiga komponen penting dalam pengukurannya, yaitu VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Value Added Structural Capital*), ketiga komponen

ini mencakup elemen – elemen penting dalam perusahaan yang apabila dapat dikembangkan secara optimal akan meningkatkan performa perusahaan sehingga dapat memperkecil risiko akan terjadinya *financial distress*.

Terdapat inkonsistensi antara hasil penelitian satu dengan dengan hasil penelitian yang lain yang berkaitan dengan pembahasan variabel pada penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh Khorraz dan Dewayanto (2020); Tri Ariska et al. (2021) bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sama halnya dengan penelitian Mittal dan Lavina (2018) pada perusahaan keluarga di India yang menjelaskan kecilnya persentase perempuan di jajaran dewan direksi membuktikan tidak adanya pengaruh dari *board gender diversity*.

Terkait dengan *ownership structure* terhadap *financial distress* terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh Setiyawan dan Musdholifah (2020) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* oleh kepemilikan manajerial karena terlalu kecilnya tingkat kepemilikan manajerial jika dibandingkan dengan saham mayoritas, sehingga apabila terdapat perbedaan pendapat dengan kepemilikan saham mayoritas saat voting pada RUPS akan kalah suara, lalu pada penelitian Rodiah dan Kristanti (2021) yang menggunakan perusahaan keluarga sebagai objek penelitian mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena kepemilikan institusional pada perusahaan keluarga merupakan kepemilikan saham oleh anggota keluarga secara tidak langsung dengan menggunakan nama institusi, sehingga pengawasan tidak efektif karena dilakukan oleh pihak keluarga atau pihak internal

Terdapat hasil penelitian yang berbeda tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* oleh Oktarina (2018). Dalam penelitian tersebut menyatakan *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena metode pengukuran *intellectual capital* dianggap kurang tepat untuk perusahaan pada sektor properti dan manufaktur.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari *gender diversity*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *intellectual capital* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

1.3 Ringkasan Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang waktu 2017-2020. *Purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel yang relevan. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, dan koefisien determinasi yang diolah menggunakan program *Statistical Package for Service Solution* (SPSS).

1.4 Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hasil dari riset ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan adanya *board gender diversity*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *intellectual capital* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang juga dapat memberikan informasi bagi investor untuk memberikan pandangan lebih luas lagi untuk pengambilan keputusan.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan program SPSS dengan tingkat signifikansi 5% untuk menguji teknik analisis regresi berganda serta pengujian menggunakan sebanyak 427 sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini membuktikan bahwa *board of directors gender diversity*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan pada penelitian ini memiliki lima bab yang terdiri dari sebagai berikut: Bab 1 adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan fenomena terkait alasan topik ini diangkat, serta terdapat kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, terdapat ringkasan metode dan hasil dari penelitian ini. Bab 2 yaitu tinjauan pustaka yang berisi tentang *grand theory* serta penjelasan masing-masing variabel, penelitian sebelumnya, dan pengembangan hipotesis. Bab 3 berisi metode penelitian yang memaparkan pendekatan, model empiris, deskripsi operasional masing-masing variabel, jenis data, sumber data, populasi, sampel, dan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini. Bab 4 berisi hasil dan pembahasan. Lalu yang terakhir adalah Bab 5 yaitu kesimpulan, saran, dan keterbatasan pada penelitian ini.